

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini dianggap sangat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan perilaku seseorang, sehingga setiap siswa memerlukan orang lain untuk berinteraksi supaya mereka dapat berkembang secara optimal. Setiap individu memiliki perilaku berbeda satu dengan yang lainnya. Perilaku seseorang dapat terlihat dari tingkah lakunya dan dapat terbentuk melalui lingkungan pendidikan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3 yaitu sebagai berikut: Pendidikan Nasional berfungsi mencerdaskan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jadi pendidikan tidak cukup terfokus pada aspek kognitif semata tetapi juga aspek non kognitif. Kedua aspek ini memberi pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan peserta didik. Pendidikan kognitif mengembangkan aspek intelektual, sedangkan aspek non kognitif membantu mengembangkan sikap dan keterampilan. Pendidikan juga memiliki dua bagian, pertama pendidikan non formal diantaranya keluarga, masyarakat yang sangat berpengaruh kepada pendidikan. Selain mempengaruhi tingkah laku, masyarakat berperan juga sebagai pemberi masukan dalam mengembangkan pendidikan, serta membantu menyediakan sarana dan prasarana belajar. Seperti yang di

ketahui bersama bahwa pendidikan non formal juga sangat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak atau kepribadian seorang anak. Yang kedua bagian formal yaitu pendidikan yang diberikan di sekolah.

Sekolah adalah tempat dimana para siswa mendapat kesempatan mengaktualisasikan dirinya. Menurut Garducci (<http://sajadstudio.info/articale/malu.pdf>) yang merupakan seorang professor dan pengarah di Southeast's Shyness Research Institut, Indiana University, mendapati bahwa seseorang itu tidak dilahirkan malu. Menurut Zimbardo (<http://sajadstudio.info/articale/malu.pdf>) yang merupakan perintis di dalam kajian tentang malu, menegaskan bahwa keadaan tersebut lahir sebagai sesuatu yang berterusan.

Pihak sekolah memberikan kegiatan yang dapat meningkatkan keinginan siswa mengaktualisasikan dirinya seperti memberikan siswa tugas kelompok agar siswa mampu bertukar pikiran antara teman yang satu dengan teman yang lainnya. Namun kenyataan masih banyak siswa yang terkesan tertutup, kurang mampu bergaul, malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Jika ini dibiarkan, akan berkembang menjadi malu kronik.

Seseorang yang malu sangat berpengaruh terhadap interaksi sosialnya atau hubungan pertemanannya. Orang yang malu cenderung menutup diri sehingga sulit untuk berkomunikasi jadi interaksinya tidak efektif dengan orang lain, sedangkan orang yang

Orang yang cerdas secara intelektual apabila didukung oleh percaya diri yang baik, maka orang tersebut akan dapat menerapkan sikap seperti cinta diri, memahami diri, mampu berpikir positif, punya tujuan yang jelas, mampu berkomunikasi, tegas, mampu menampilkan diri serta mampu mengendalikan perasaan akan mudah untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, orang yang cerdas secara intelektual akan

tetapi tidak merasa yakin akan dirinya, maka orang yang demikian akan selalu merasa bahwa dirinya tidak berarti apa-apa di lingkungannya.

Berdasarkan wawancara saya dengan guru BK, bahwa terdapat siswa kelas XI yang memiliki rasa malu yang berlebihan yaitu siswa yang suka menyendiri, siswa yang sukar beradaptasi dengan teman, siswa yang sukar menerima orang lain, siswa sulit untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain karena cenderung ke dalam dirinya.

Berdasarkan fenomena tersebut untuk meminimalisir rasa malu siswa kelas XI maka dilakukan layanan konseling individual. Karena dengan layanan konseling individual siswa dapat mengenali dirinya, dan dapat mengembangkan dirinya.

Menurut Prayitno (2008: 268) “konseling individual ialah sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien, masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya”. Dengan adanya pelayanan khusus konseling individual dapat berjalan dengan lancar karena konselor dan klien di fokuskan dalam mencari solusi masalah tersebut.

Berdasarkan pemikiran diatas peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Individual untuk Meminimalisir Rasa Malu siswa kelas XI SMK Swasta PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2015/2016.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa yang sukar beradaptasi dengan orang lain
2. Siswa yang sukar menerima orang lain
3. Siswa yang sulit berkomunikasi dengan orang lain.

4. Siswa kurang terbuka terhadap teman
5. Siswa yang suka menyendiri

1.3. Pembatas Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh Layanan Konseling Individual untuk meminimalisir rasa malu siswa kelas XI SMK Swasta PAB 2 Helvetia”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang di ungkapkan diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada Pengaruh Pemberian layanan Konseling Individual untuk meminimalisir rasa malu siswa kelas XI SMK Swasta PAB 2 Helvetia?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah “untuk mengetahui apakah ada pengaruh layanan Pengaruh Layanan Konseling Individual untuk meminimalisir rasa malu siswa kelas XI SMK PAB 2 Helvetia”.

1.6. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat ganda, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ataupun acuan dalam penulisan penelitian lanjutan dalam meminimalisir rasa malu siswa melalui konseling individual.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, mendapat pemahaman tentang bagaimana perilaku siswa yang introvert dan bagaimana cara meminimalisir rasa malu siswa agar lebih terbuka
2. Bagi Konselor dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan bimbingan dan menangani anak yang memiliki rasa malu dalam memberikan layanan kepada siswa.
3. Bagi siswa dapat bermanfaat, yaitu bagi siswa yang memiliki rasa malu agar lebih membuka diri, dan memahami orang lain, dan dapat berinteraksi dengan yang lain.
4. Bagi Peneliti lain, Hasil penelitian ini agar dapat berguna sebagai wacana dan acuan dalam meneliti masalah yang sama dan sebagai penyempurnaan penelitian.